

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Blitar

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Blitar merupakan salah satu wilayah dibagian selatan provinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak diantara $111^{\circ} 40'$ – $112^{\circ} 10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 58'$ – $8^{\circ} 9' 51$ Lintang Selatan. Sementara itu secara administratif Kabupaten Blitar Berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang di sebelah Utara.; kabupaten Malang disebelah Timur; Samudera Indonesia di sebelah Selatan; serta Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri di sebelah Barat.



Gambar 6. Peta Kabupaten Blitar

Sumber PPID Kabupaten Blitar 2016

Kabupaten Blitar mempunyai luas wilayah 1.588,79 km² dan terbagi atas 22 kecamatan yang terdiri dari 248 desa/kelurahan dengan rincian 220 kawassan dengan status desa dan 28 kawasan dengan status kelurahan. Adapun untuk luasan wilayah tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Luas Wilayah, Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan 2015

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah	Kelurahan	desa	jumlah
1.	Bakung	111,24	-	11	11
2.	Wonotirto	164,54	-	8	8
3.	Panggungrejo	119,04	-	10	10
4.	Wates	68,76	-	8	8
5.	Binangun	76,79	-	12	12
6.	Sutojayan	44,20	4	4	11
7.	Kademangan	105,28	1	14	15
8.	Kanigoro	55,55	2	10	12
9.	Talun	49,78	4	10	14
10.	Selopuro	39,29	-	8	8
11.	Kesamben	56,96	-	10	10
12.	Selorejo	52,23	-	10	10
13.	Doko	70,95	-	10	10
14.	Wlingi	66,36	5	4	9
15.	Gandusari	88,23	-	14	14
16.	Garum	54,56	4	5	9
17.	Nglegok	92,56	1	10	11
18.	Sanan Kulon	33,33	-	12	12
19.	Ponggok	103,83	-	15	15
20.	Srengat	53,96	4	12	16
21.	Wonodadi	40,35	-	11	11
22.	Udanawu	40,98	-	12	12
	Total	1.588,79	28	220	248

Sumber : BPS Kabupaten Blitar 2016

b. Keadaan klimatologi dan topografi

Kondisi alam Kabupaten Blitar sangat beragam, terdiri dari wilayah pegunungan, dataran rendah, daerah aliran sungai dan pesisir. Secara umum Kabupaten Blitar memiliki ketinggian 167m diatas permukaan air laut. Diantara dua wilayah (Blitar utara dan selatan) membentang sungai berantas yang merupakan sungai terpanjang kedua di Jawa Timur setelah Bengawan Solo. Adanya daerah aliran sungai dibagian tengah ini ditambah dengan kondisi alam berupa dataran rendah yang membentang sampai kebagian barat membuat Kabupaten Blitar mengandalkan dan menggantungkan diri pada sektor pertanian.

Lokasi Kabupaten Blitar berada di sebelah Selatan Khatulistiwa. Tepatnya terletak antara $111^{\circ}40'$ - $112^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}58'$ - $8^{\circ}9'51''$ Lintang Selatan. Hal ini secara langsung mempengaruhi perubahan iklim. Iklim Kabupaten Blitar termasuk tipe C.3 dimana rata-rata curah hujan tahunan 1.478,8 mm dengan curah hujan tertinggi 2.618,2 mm per tahun dan terendah 1.024,7 per tahun. Sedangkan suhu tertinggi 30 Celcius dan suhu terendah 18 celcius Perubahan iklimnya seperti di daerah-daerah lain mengikuti perubahan putaran dua iklim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Satu kenyataan yang dapat kita lihat sampai saat ini, bahwa betapapun Kabupaten Blitar sebagai daerah yang kecil dengan segala potensi alam, geografis dan iklim serta kualitas sumber daya manusia yang sedang, ternyata telah mampu tampil ke depan dalam keberhasilan pembangunan. Kemajuan demi kemajuan dan kemenangan demi

kemenangan yang telah dicapai daerah ini adalah karena besarnya partisipasi, kesadaran dan pengabdian seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan jika dilihat dari letak Topografi tinggi tempat tertinggi adalah 800 meter (dpa) dan tinggi tempat terendah adalah 40 meter.

c. Keadaan demografi

Penduduk merupakan salah satu potensi bagi Kabupaten Blitar untuk menggerakkan pembangunan, namun sebaliknya menjadi permasalahan apabila kualitas sumberdaya manusianya masih rendah. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang tinggi akan sangat mendukung pemerintah dalam mencapai tujuan-tujuan kesejahteraan masyarakat. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Blitar pada tahun 2015 mencapai 1.268.194 jiwa, terdiri dari penduduk perempuan 637.419 jiwa dan laki – laki 630.7754 jiwa. Adapun tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Blitar mencapai 0,80% dengan kepadatan penduduk rata-rata 729 km². Adapun sebaran penduduk di Kabupaten Blitar untuk masing – masing kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. jumlah penduduk per kecamatan berdasarkan jenis kelamin

No	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Bakung	15.090	15.385	30.475
2.	Wonotitro	20.701	20.778	41.479
3.	Pangungrejo	22.619	23.360	45.098
4.	Wates	16.949	17.147	34.188
5.	Binangun	24.433	24.755	49.520
6.	Sutojayan	26.277	26.293	52.191
7.	Kademangan	36.328	35.863	72.829
8.	Kanigoro	38.625	39.204	77.370

9.	Talun	33.073	33.297	66.125
10.	Selopuro	22.828	23.297	46.971
11.	Kesamben	29.342	29.629	58.971
12.	Selorejo	21.621	21.690	43.311
13.	Doko	22.729	22.880	45.609
14.	Wlingi	29.484	29.657	59.141
15.	Gandusari	37.957	38.062	76.019
16.	Garum	34.427	33.873	68.300
17.	Nglegok	38.114	38.388	76.702
18.	Sanankulon	28.597	28.951	57.548
19.	Ponggok	51.493	52.590	104.083
20.	Srengat	33.164	33.615	66.779
21.	Wonodadi	25.255	26.219	51.474
22.	Udanawu	21.719	22.284	44.003
	JUMLAH	630.755	637.419	1.268.194

Sumber BPS Kabupaten Blitar 2016

d. Keadaan pendidikan dan sosial budaya

Sesuai amanah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan karena merupakan dasar sumber daya manusia sebagai tiang kekuatan negara Republik Indonesia. Salah satu program pemerintah dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan mutu dasar sumber daya manusia dari usia dini untuk itu sudah seharusnya warga negara yang berusia sekolah 0 –17 tahun harus mengenyam pendidikan dasar SD –SLTP.

Untuk mengukur indikator pembangunan manusia tidak luput harus menggunakan data dasar pendidikan sebagai tolok ukur dalam membuat kebijakan, perencanaan dan evaluasi.

Kondisi dan perkembangan sosial di Kabupaten Blitar dapat dipantau melalui indikator agama, kesehatan, keamanan, yang ada pada masyarakat, karena hal tersebut mencerminkan adanya hubungan dan toleransi yang

saling terkait. Dari 1.140.793 jiwa penduduk Kabupaten Blitar pada tahun 2014 mayoritas adalah pemeluk agama Islam yaitu 92,80 persen, agama Kristen 2,35 persen, agama Katholik 1,92 persen, agama Budha 0,54 persen, dan agama Hindu 0,54 persen.

Tempat peribadatan yang tersedia cukup memadai, yaitu tiap kecamatan rata-rata memiliki 48 Masjid, 175 Mushola/Langgar, 8 Gereja Protestan, 2 Polis Protestan, 2 Gereja Katholik, dan 1 Kopel Katholik. Tempat ibadah umat Budha Wihara ada 21 dan Cetya 4 terletak di 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Panggungrejo, Binangun, Kademangan, Selorejo, Doko, Wlingi, Garum, Nglegok, Sanankulon, dan Ponggok. Sedangkan tempat ibadah umat Hindu terdapat 95 pura dan 79 sanggar yang terletak di 13 kecamatan.

Beberapa indikator tentang kesehatan yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, yaitu meliputi sarana dan prasarana kesehatan meliputi: keberadaan rumah sakit, puskesmas, dan tenaga medis di masing-masing wilayah kecamatan. Persalinan oleh dokter, bidan atau tenaga medis lain relative lebih aman dibandingkan oleh dukun atau tenaga non medis lainnya. Pada tahun 2014, sekitar 99,89 persen persalinan ditolong oleh dokter dan bidan dan 75,92 persen persalinan dilakukan di Puskesmas. Fasilitas kesehatan di Kabupaten Blitar sebanyak 5 rumah sakit umum yaitu terletak di Kecamatan Sutojayan 1 unit, 1 unit di Kecamatan Kesamben, 2 unit di Kecamatan Wlingi, dan 1 unit di Kecamatan Srengat.

Kesenian daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Kabupaten Blitar mempunyai perkumpulan kesenian wayang orang sebanyak 9 kelompok, 14 kelompok ketoprak, 27 kelompok Ludruk, 2 kelompok Ande-ande Lumud, 4 kelompok Drama, 72 kelompok Karawitan, 55 kelompok Jedor, 20 kelompok Genjring, 22 kelompok Samproh, 32 kelompok Qosidah, 36 kelompok Musik, 6 kelompok Angklung, 278 kelompok Jaranan, 9 kelompok Reyog, 13 kelompok Pencak Silat, 155 kelompok Dalang, 15 kelompok Pramugari, 104 kelompok Waranggono, 6 buah sanggar.

2. Gambaran Umum UPT

a. Sejarah Lembaga

- Berdiri sejak tahun 1978 dan difungsikan sebagai kantor penghubung Sosial.
- Pada tahun 1982 berubah menjadi Panti Werdha Wlingi dibawah Dinas Sosial Kabupaten Blitar, dengan bentuk bangunan sederhana.
- Pada tahun 2000 dengan Otonomi Daerah berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 12 Tahun 2000 berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Blitar (Eselon III) Dibawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
- Tahun 2002 berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 14 Tahun 2002 dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Gubernur No. 51 Tahun 2003 tentang Fungsi dan Tugas UPT Dinas Sosial Provinsi

Jatim membawahi Unit Pelayanan Sosial (UPS) Tresna Werdha di Tulungagung.

- Tahun 2008 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 119 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas sosial Provinsi Jawa Timur Panti Sosial Tresna Werdha Blitar berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar merupakan UPT milik Provinsi Jawa Timur dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
- Tahun 2016 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan susunan perangkat daerah ditindaklanjuti dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 108 Tahun 2016 tanggal 4 Nopember 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas sosial Provinsi Jawa Timur berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar.

b. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya Peningkatan Taraf Kesejahteraan Sosial Penyandang Masalah Sosial Melalui Usaha Bersama Pemerintah dan Masyarakat.

Misi

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat melalui upaya-upaya pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan potensi sumber kesejahteraan sosial.
2. Mendorong peningkatan dan perluasan pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial oleh pemerintah dan masyarakat.
3. Optimalkan pemanfaatan sumber-sumber pelayanan kesejahteraan sosial melalui peningkatan profesionalisme pelayanan sosial serta pembentukan perluasan dan penguatan jaringan kerja.
4. Memupuk modal sosial dengan membangun kesadaran, kepercayaan, serta penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, kegotong royongan, kepedulian sosial dan tanggung jawab.

c. Tugas Pokok dan Fungsi

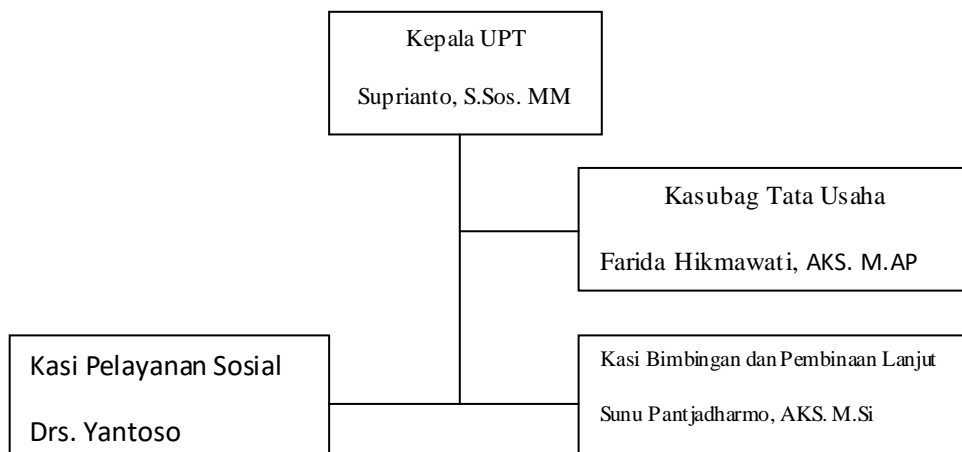
Melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di lingkungan Dinas Sosial Jawa Timur.

Fungsi

1. Pelaksanaan program kerja UPT
2. Penyusunan rencana, monitoring, evaluasi dan pelaporan program Pelayanan Sosial Lanjut Usia
3. Pelaksanaan tugas-tugas kewirausahaan

4. Pelaksanaan kegiatan pelayanan dan bimbingan, pengembalian kepala keluarga, pembinaan lanjut berbasis praktik pekerjaan sosial
5. Pelaksanaan koordinasi dan atau kerjasama dengan instansi, lembaga, perorangan dalam rangka pengembangan program UPT
6. Pelaksanaan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia berbasisi keluarga dan masyarakat
7. Pelaksanaan penjangkauan seleksi, observasi, pengungkapan dan pemahaman masalah serta rujukan
8. Penyelenggaraan konsultasi bagi individu, keluarga atau masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
9. Penyebarluasan informasi tentang program pelayanan UPT
10. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

d. Struktur Organisasi



Gambar 7. Struktur Organisasi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar

Sumber : bagan struktur organisasi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar

Uraian tugas

Berdasarkan peraturan Gubernur No. 108 Tahun 2016 pasal 27 menjelaskan bahwa uraian tugas dari struktur organisasi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha meliputi :

1. Sub bagian Tata Usaha
 - a. Menyusun rencana kerja Sub Bagian Tata Usaha dan rencana program UPT,
 - b. Melaksanakan pengelolaan surat menyurat, kearsipan, urusan rumah tangga, keamanan kantor dan kehumasan,
 - c. Melaksanakan pengelolaan administrasi dan pembinaan pegawai,
 - d. Melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan,
 - e. Melaksanakan pengelolaan perlengkapan dan asset,
 - f. Melaksanakan pengelolaan data, monitoring, evaluasi dan pelaporan program kegiatan UPT,
 - g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala UPT.
2. Seksi Pelayanan Sosial
 - a. Menyusun rencana kerja seksi pelayanan social,
 - b. Melaksanakan penempatan dalam asrama, perawatan, dan penyediaan kebutuhan kebersihan diri,
 - c. Melaksanakan pelayanan pemenuhan kebutuhan pakaian klien,

- d. Melaksanakan pelayanan dan rujukan kesehatan, menyediakan obat-obatan,
 - e. Melaksanakan pelayanan pemenuhan kebutuhan permakanaan klien,
 - f. Melaksanakan kegiatan rekreatif,
 - g. Melaksanakan supervise kegiatan seksi,
 - h. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala UPT.
3. Seksi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut
- a. Menyusun rencana kerja seksi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut,
 - b. Melaksanakan pelayanan, penjangkauan/penjangkauan, seleksi, serta penerimaan calon klien, registrasi dan orientasi klien serta kontrak pelayanan,
 - c. Menempatkan klien dalam program bimbingan,
 - d. Melaksanakan kegiatan pengungkapan dan pemahaman masalah klien serta pembahasan kasus,
 - e. Melaksanakan bimbingan fisik, mental keagamaan, social dan ketrampilan pengisian waktu luang,
 - f. Melaksanakan resosialisasi, penyaluran dan pemutusan kontrak pelayanan,
 - g. Melaksanakan pemakaman klien,
 - h. Melaksanakan supervise kegiatan seksi,

- i. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala UPT.

e. Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar diberikan dalam bentuk pelayanan dan rehabilitasi sosial. Bentuk pelayanannya meliputi ;

1. Pemenuhan kebutuhan fisik
2. Pemenuhan kebutuhan mental
3. Pemenuhan kebutuhan sosial
4. Kegiatan ketrampilan untuk mengisi waktu luang

f. Proses Pelayanan

1. Pendekatan Awal
 - Orientasi dan konsultasi
 - Identifikasi
 - Motivasi
 - Seleksi
2. Penerimaan
 - Pemanggilan
 - Penerimaan
 - Registrasi
 - Orientasi
 - Pemahaman masalah
 - Pengasramaan

3. Tahap Bimbingan

- Bimbingan fisik melalui pemeriksaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan fisik (senam pagi, makanan terpenuhi), pemenuhan kebutuhan pakaian, pemenuhan pemeliharaan fisik.
- Bimbingan mental melalui pemenuhan kebutuhan mental (pengajian, bimbingan rohani)
- Bimbingan sosial melalui pemenuhan kebutuhan sosial (ceramah sosial)
- Bimbingan ketrampilan melalui pemenuhan kebutuhan ketrampilan (pembuatan kerajinan tangan, pembuatan telur asin), pemenuhan kebutuhan rekreatif.

4. Tahap terminasi dan bimbingan lanjut

- Resosiasi terminasi bimbingan lanjut.

g. Sarana dan prasarana

1. Tanah

- a. Asrama Blitar : 3,589 m²
- b. Asrama Tulungagung : 9,170 m²

2. Bangunan

- a. Gudang 2 Lokasi
- b. Asrama 12 Asrama
- c. Mushola 2 Lokasi
- d. Ruang makan 2 ruang makan

e. Dapur	2 ruang dapur
f. Ruang pemeriksaan kesehatan	2 Lokasi
g. Tanah makam	2 Lokasi

3. Kendaraan operasional

a. Mobil dinas kepala UPT	1 Unit
b. Kendaraan ambulans	2 Unit
c. Kendaraan roda 2	7 Unit

h. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pegawai/karyawan UPT PSTW Blitar sebagai pelaksana operasional yang mengatur, menggerakkan dan melaksanakan program kegiatan UPT. Sarana dan fasilitas kerja tidak akan berarti jika tanpa karyawan / pegawai yang melaksanakan program dan kegiatan. Dalam melaksanakan program tersebut jumlah pegawai keseluruhan sampai Maret 2017 sebanyak 48 Orang, yaitu :

a. ASN	37 Orang
b. PTT	11 Orang
c. Tenaga Kasar	1 Orang
Total	49 Orang

Tingkat pendidikan pegawai panti dapat dirinci sebagai berikut : 3 orang Pasca Sarjana (S-2), 13 orang Sarjana (S-1), 2 Orang Sarjana Muda (D-3), 11 orang SMA, 2 orang SMEA, 4 orang SMK, 1 orang SMP, 1 orang SD. Dilihat dari tingkat golongan pangkat pegawai adalah sebagai berikut :

2 orang golongan Iva, 1 orang golongan IVb, 2 orang golongan IIIb, 2 orang golongan IIIc, 3 orang golongan IIIId, 2 orang golongan IIa, 10 orang golongan IIb, 9 orang golongan IIc, 1 orang golongan IID, 2 orang golongan Ib, 2 orang golongan Ic.

i. Kapasitas Daya Tampung

1. Asrama Blitar	55 Orang
2. Asrama Tulungagung	80 Orang
Total	135 Orang

j. Persyaratan Pelayanan

- Laki-laki atau perempuan minimal usia 60 tahun
- Dari keluarga miskin
- Mendapat surat pengantar dari desa /kelurahan, Dan Dinsos setempat dan yang bersangkutan bermasalah sosial
- Menyerahkan foto copy KTP dan 2 lembar pasphoto
- Sanggup mentaati peraturan/tata tertib yang berlaku di UPT PSTW Blitar
- Lolos seleksi/survey dari Tim Seleksi UPT PSTW Blitar

k. Anggaran

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar pada tahun 2017 mendapatkan anggaran sebesar Rp. 1.668.523.160,00.

B. Penyajian Data

1. Upaya UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 108 Tahun 2016), mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Dalam bentuk pelayanan dan rehabilitasi sosial. Mengacu pada tugas pokok diatas, maka berbagai program dan kegiatan yang telah ditetapkan oleh UPT PSTW Blitar tetap mengacu pada proses pelayanan yang mengedepankan pada profesionalisme pekerja sosial.

Upaya dari UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar dalam meningkatkan kesejahteraan dari Lansia terlantar yakni melalui beberapa bentuk pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggara Kesejahteraan Sosial yang dapat diwujudkan dalam Rehabilitasi sosial yang mana untuk memulihkan serta mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar seperti orang-orang normal. Selain itu lansia juga di berikan Jaminan Sosial dalam bentuk Jaminan kesejahteraan dan juga jaminan kesehatan daerah. Proses pelayanan yang dilakukan meliputi :

1. Pendekatan awal

Pada tahap pendekatan awal ini kegiatan yang dilakukan meliputi orientasi dan konsultasi dimana suatu proses penjajakan dan pengenalan yang dilakukan oleh calon klien guna mengetahui prosedur dan syarat untuk mendapatkan pelayanan, identifikasi terhadap calon sasaran program dimana melalui kegiatan untuk memperoleh data yang lebih terinci dan jelas tentang latar belakang permasalahan sosial dan ekonomi calon klien, pemberian motivasi dan seleksi kepada calon klien (lansia terlantar) dimana memberikan arahan atau memberikan semangat kepada calon klien dalam rangka penanganan masalah dan selanjutnya petugas melakukan pengelompokan dan memilih para calon klien untuk menjadi klien dan diterima di PSTW Blitar. Adapun persyaratan pelayanan calon klien sebagai berikut :

- a. Laki-laki atau perempuan minimal usia 60 tahun,
- b. Dari keluarga miskin,
- c. Mendapat surat pengantar dari desa atau kelurahan, dan Dinsos setempat, dan yang bersangkutan bermasalah sosial,
- d. Menyerahkan fotocopy KTP dan 2 lembar pasphoto,
- e. Sanggup mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di UPT PSTW Blitar,
- f. Lolos seleksi atau survey dari tim seleksi UPT PSTW Blitar.

2. Penerimaan

Pada tahap ini calon klien yang lolos dalam seleksi telah dinyatakan diterima dan layak untuk diberikan pelayanan. Tahapan dari penerimaan klien ini meliputi :

- a) Pemanggilan yakni perekrutan klien hasil seleksi yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pelayanan dalam panti melalui surat kepada calon klien lansia terlantar melalui dinas terkait.
- b) Penerimaan yakni kegiatan teknis operasional untuk mendapatkan data klien difinitif panti yang terdiri dari data identitas dan permasalahan klien melalui wawancara atau interview kepada klien dan keluarga atau pihak yang bertanggungjawab.
- c) Registrasi dan orientasi yakni pengenalan terhadap program pelayanan yang diselenggarakan oleh panti melalui pemberian pemahaman kepada klien tentang program pelayanan dan partisipasi klien.
- d) Pemahaman masalah yakni melalui kegiatan penggalian dan pengolahan data klien untuk mengetahui latar belakang permasalahan apa yang dihadapi oleh klien serta menganalisa data tersebut.
- e) Pengasramaan Setelah klien dinyatakan diterima dan berhak memperoleh pelayanan selanjutnya dilakukan pengasramaan. Pada UPT PSTW Blitar ini terdapat beberapa asrama yakni

asrama flamboyan, boegenvile, aglonema, anggrek, nusa indah dan kamboja. Terdapat asrama yang khusus bagi para klien yang berkebutuhn khusus, yang mana sudah tidak bisa merawat dirinya sendiri dan dalam kondisi yang lemah dan sakit.

3. Tahap bimbingan

Para klien yang sudah diterima di Pantii mendapat pelayanan yakni berupa bimbingan yang meliputi :

- a. Bimbingan fisik yakni usaha merubah kondisi fisik dari keadaan yang tidak berdaya karena fase ketuaan diubah dan diberdayakan melalui kegiatan olahraga lanjut usia dan pengaturan gizi, istirahat yang cukup, kegiatan kerja ringan dan permainan kelompok.
- b. Bimbingan mental dan keagamaan yakni kegiatan pembinaan yang bersifat mengembangkan rasa ketaqwaan kepada Tuhan, etika pergaulan dan bersifat hidup sesuai norma dan kaidh yang berlaku.
- c. Bimbingan sosial yakni serangkaian kegiatan bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup sesame klien untuk menumbuhkan rasa sadar dan tanggung jawab sosial.
- d. Bimbingan ketrampilan yakni kegiatan dalam rangka memberikan pelatihan ketrampilan untuk pengembangan sumberdaya manusia klien.

4. Tahap terminasi dan bimbingan lanjut

- a. Resosialisasi yakni kegiatan bimbingan untuk mempersiapkan klien dalam kehidupan bermasyarakat secara *normative* serta mempersiapkan keluarga dan masyarakat dimana klien akan bersosialisasi (kembali ke keluarga)
- b. Pembinaan lanjut yakni suatu kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di daerah asal klien atau dimana klien ditempatkan dikeluarga.
- c. Terminasi yakni pemutusan pelayanan kepada klien oleh panti yang dikarenakan klien dikembalikan ke keluarganya atau meninggal dunia.

Berdasarkan uraian diatas Sesuai dengan Undang-Undang No 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, untuk itu upaya yang dilakukan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bagi lansia terlantar meliputi :

a. Pemenuhan kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik merupakan hal terpenting yang harus terpenuhi bagi para lanjut usia terlantar, seperti pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar yang salah satunya memberikan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan fisik agar lansia memiliki kebugaran, serta sehat jasmani maupun rohani. Pemenuhan kebutuhan fisik diupayakan dalam suatu bimbingan fisik

bagi para lansia yang berada di UPT dan yang terpenting fisik dari lansia yang mengikuti bimbingan haruslah masih kuat, artinya bagi lansia yang kondisi fisiknya masih sehat dan bugar.

Pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar kegiatan yang diberikan untuk bimbingan fisik yakni:

1. Perlunya tempat tinggal bagi klien

- Asrama yang baik bagi lansia adalah berbentuk cottage atau kamar-kamar tidak berbentuk barak, tempat tidur dan almari untuk setiap klien, lantai asrama tidak licin dan tentunya bersih, disetiap kamar, wc dan pintu masuk usahakan selalu ada keset yang terbuat dari karet, sirkulasi udara yang cukup, dll.
- Lingkungan asrama ditempatkan berdekatan dengan kantor agar mudah dalam pengawasan, usahakan rambatan jalan, dll.



Gambar 8 rambatan jalan untuk memudahkan lansia

Sumber dokumentasi peneliti

- Sarana dan prasarana yang ada dalam asrama meliputi : almari pakaian, tempat tidur, peralatan makan, tempat jemuran, peralatan kebersihan, jam dinding, TV, kursi tamu. Sarana aksesibilitas bagi klien seperti : kursi roda, alat bantu jalan, sandal karet, besi rambatan, alat bantu dengar, alat bantu melihat, usahakan ada kloset duduk dan jongkok disertai pegangan, sarana transportasi dan komunikasi.
 - Perlunya pemeliharaan atau perawatan asrama meliputi : asrama yang selalu dibersihkan setiap hari yang menjadi tanggung jawab bersama penghuni asrama.
2. Pemakaian bagi klien
 - Menyiapkan menu dan jadwal makan bagi klien, pemberian makanan harus memperhatikan takaran gizi sesuai dengan kebutuhan lanjut.
 3. Perlunya pakaian
 - Pakaian untuk olahraga yang digunakan pada waktu senam, pakaian penghangat, pakaian tidur, handuk, pakaian harian
 4. Perlunya pemeriksaan dan perawatan kesehatan
 - Memberikan motivasi untuk memelihara kebersihan diri, perawatan kebersihan semua bagian tubuh, kebersihan tempat tidur, dan juga dalam pemberian obat.

Bimbingan fisik bertujuan agar klien memiliki fisik yang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Bimbingan ini diberikan dalam bentuk olahraga yang meliputi senam pagi dll. Senam yang dilakukan tentunya berbeda dengan senam seperti biasanya, dan tentunya senam lansia yang memang mudah gerakannya. Kegiatan ini secara langsung dibina oleh petugas UPT yang ditunjuk. Kegiatan senam pagi dilaksanakan setiap pagi terjadwal setiap hari senin sampai kamis yang biasanya dimulai sebelum pukul 07.00 WIB.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Suprianto, S.Sos, MM selaku kepala UPT menyatakan bahwa :

“ Para lansia di sini diberikan pemenuhan fisik karena kondisi yang sudah menua dan renta, jadi perlu adanya senam pagi, dan pemenuhan kebutuhan fisik lainnya agar para lansia disini tercukupi dan sehat jiwa raganya”(wawancara pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 10.00 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan fisik seperti senam dan kegiatan bimbingan fisik lainnya bertujuan agar mampu menjaga kebugaran dan kesehatan bagi para lansia yang memang sudah sedikit menurun, namun semangatnya masih besar untuk sehat.

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu Anis Ekowati, S.Sos selaku pekerja Sosial Penyelia mengatakan bahwa :

“Pemenuhan kebutuhan fisik bagi lansia disini berupa pemenuhan sandang, pangan, papan. kalau sandang itu diberikan tiap hari raya. Atau kalau ada acara, kebutuhan pangan ya diberikan rutin setiap hari 3x ditambah snack 2x, selain itu senam setiap pagi senin sampai

kamis, kalau papan sudah jelas disini tinggal di asrama. Ditambah lagi untuk kesehatan pemeriksaan ada dari puskesmas seminggu sekali dan juga diberikan obat apabila dibutuhkan”(wawancara pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 11.00 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar ini dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya terpenuhi dari kebutuhan pangan yang setiap hari diberikan, papan sudah jelas ada asrama untuk tempat tidur bagi para lansia, dan juga pakaian yang diberikan baru untuk memenuhi kebutuhan pakaian baik itu yang diberikan pada hari raya ataupun kalau ada acara.

Tidak sedikit lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar yang dalam kondisi tidak sehat fisiknya, dan sudah tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Untuk itu ada asrama khusus yakni asrama Kamboja yang mana terdapat banyak lansia berkebutuhan khusus yang dirawat disini.



Gambar 9 Asrama berkebutuhan Khusus

Sumber dokumentasi peneliti

Selanjutnya ibu Farida Hikmawati, AKS. M.AP selaku kepala Sub Bagian Tata Usaha, menambahkan bahwa :

“Para lansia yang sudah tidak bisa apa-apa dan memerlukan perawatan khusus diberikan asrama atau tempat khusus yang langsung ditangani oleh pegawai atau perawat. Bisa juga dari anak-anak magang yang membantu merawat, memberikan obat memandikan dan kebutuhan lainnya.”(wawancara pada 2 Mei 2017 pukul 14.00)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar ini semua kebutuhan fisiknya terpenuhi baik dari yang masih sehat maupun yang sudah tidak bisa apa-apa lagi dan memiliki kebutuhan khusus.

b. Pemenuhan kebutuhan mental dan keagamaan

Tujuan diberikannya bimbingan mental dan keagamaan melalui pemenuhan kebutuhan mental dan keagamaan adalah agar klien menjadi manusia yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Meskipun berada dalam asrama para klien selalu diingatkan untuk beribadah serta mendapatkan bimbingan keagamaan setiap hari kamis. Bagi yang beragama islam biasanya diadakan pengajian atau tahlilan pada hari kamis.

Kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan mental meliputi :

1. Mengusahakan kondisi mental spiritual yang sehat yang biasanya diberikan melalui sentuhan agama dengan ceramah agama yang

sesuai dengan keyakinan agama masing-masing agar meningkatkan kualitas keagamaanya.

2. Bimbingan mental spiritual yang damai, bimbingan yang diberikan haruslah menghindari klien dari perasaan takut, meyakinkan klien untuk selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama.
3. Kondisi mental spiritual yang diliputi kebahagiaan, bimbingan yang harus diberikan meliputi : motivasi klien untuk selalu bersyukur, memberikan penghargaan, menghindari agar klien tidak mengasingkan diri, mengusahakan kehidupan klien menjadi puas, tenang, tenang dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Kondisi mental spiritual yang arif yakni mengusahakan klien untuk selalu memiliki sikap jujur, adil, toleransi, dan terbuka,

Bimbingan mental dimaksudkan untuk membentuk sikap, perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai, norma, tata tertib dan peraturan yang berlaku di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar dalam rangka menumbuhkan motivasi klien serta menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri sehingga diharapkan dapat menunjang kelangsungan kegiatan lainnya.

Ibu Anis Ekowati, S.Sos selaku pekerja Sosial Penyelia mengatakan bahwa :

“Bimbingan secara keagamaan itu juga penting, kita biasanya mengadakan pengajian, tahlilan atau perayaan hari besar. Kalau pengajian dilakukan setiap hari kamis yang mendatangkan ustad/ustadzah dari luar kalu bagi lansia wanita dari jam 09.00-10.00 kalau lansia laki-laki jam 11.00-12.00 WIB” (wawancara pada 2 Mei 2017 pukul 12.10)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan agama sangatlah dibutuhkan dalam kondisi lansia yang mulai sudah lupa, agar senantiasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dan mampu merubah hal yang mungkin masih tidak baik untuk senantiasa lebih baik.



Gambar 10 kegiatan pengajian

Sumber dokumentasi peneliti

Selanjutnya ditambahkan oleh bapak Suprianto, S.Sos, MM selaku kepala UPT menyatakan bahwa :

“Kalau untuk pemenuhan kebutuhan mental kita mengusahakan kondisi mental spiritual yang sehat salah satunya memberikan sentuhan agama dengan ceramah agama yang sesuai dengan kepercayaan. Mentalnya juga harus damai, bahagia juga arif biar meskipun sebagian sudah pikun tetapi kita juga harus mendekatkan pada Tuhan”(wawancara pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 10.00 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan mental spiritual sangatlah dibutuhkan, dengan upaya pengajian, ceramah dll agar dapat mengembangkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan etika pergaulan serta bersifat hidup sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku. Sehingga tercipta mental spiritual yang damai harmonis dan arif sehingga mampu untuk menjalani hidupnya dengan bahagia dan bermanfaat.

c. Pemenuhan kebutuhan sosial

Pemenuhan kebutuhan sosial melalui bimbingan sosial dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial klien. Pengembangan kepribadian dan kemampuan menjalin relasi antara warga panti dengan warga diluar panti. Sehingga nantinya diharapkan mereka mampu bersosialisasi dengan baik dengan sesama lansia baik itu di dalam panti maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Bimbingan sosial merupakan suatu kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk membentuk moral dan perilaku yang berlandaskan pada kesetiakawanan, kebersamaan, serta tanggung awab sosial. Secara tidak langsung melalui berbagai kegiatan dalam bimbingan ini akan melatih kemampuan klien dalam beradaptasi dan bersosialisasi. Klien pun dapat menjalin relasi yang baik antar teman dipanti, pekerja sosial, instruktur, pegawai maupun dengan masyarakat dilingkungan sekitar.

Pembinaan dan bimbingan sosial ini dilakukan dalam bentuk pemberian materi maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari yang diberikan oleh para pekerja sosial, baik melalui bimbingan sosial individu (*Social Case Work*) maupun bimbingan sosial kelompok (*Social Group Work*). Upaya peningkatan pengetahuan sosial juga diberikan untuk pengenalan dan pemahaman klien terhadap masalah-masalah sosial dan solusi pemecahannya. Materi yang diberikan dalam bimbingan sosial biasanya meliputi usaha kesejahteraan sosial, komunikasi sosial, etika sosial, dan dinamika kelompok.



Gambar 11 kegiatan bimbingan sosial

Sumber dokumentasi peneliti

Kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, meliputi :

1. Bimbingan sosial individu yang dilakukan secara tatap muka / *face to face* dengan petugas dan antara klien yang lain.
2. Bimbingan sosial kelompok yang dilakukan dengan menggunakan media kelompok sebagai terapi bagi lanjut usia.

3. Bimbingan sosial kemasyarakatan yang dilakukan dengan menggunakan kehidupan sosial masyarakat menjadi lingkungan sosial lanjut usia dalam kegiatan pelayanan sosial di dalam panti.

Ibu Anis Ekowati, S.Sos selaku pekerja Sosial Penyelia mengatakan bahwa :

“Pemenuhan kebutuhan sosial itu berkaitan dengan relasi yang baik antar pekerja dan para lansia. Melalui bimbingan sosial yaitu bimbingan sosial individu dengan masyarakat. Bimbingan sosial yang setiap hari dari jam 07.00-15.30 yang diberikan oleh pekerja sosial. Jadi waktu bimbingan yang diberikan tidak terbatas, beda dengan bimbingan yang diberikan institute dari luar, yang biasanya memberikan bimbingan pada hari senin dan rabu pukul 09.00-10.00. bimbingan dari pekerja UPT bisa jadi sepanjang waktu 24 jam non stop”(wawancara pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 11.00 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan sosial itu berkaitan dengan relasi yang baik antar pekerja dan para lansia. Melalui bimbingan sosial yaitu bimbingan sosial individu, kelompok dan masyarakat. Bimbingan yang diberikan oleh pekerja di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar ini diberikan secara nonstop dan berkala tiap hari agar para lansia kebutuhannya mampu terpenuhi dengan baik.

Selanjutnya ibu Farida Hikmawati KS. M.AP selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha , menambahkan bahwa :

“ Kalau bimbingan sosial lansia dibagi dari interaksi individu, kelompok dan juga masyarakat. Jadi para lansia dilibatkan

dalam berbagai kegiatan perayaan hari besar nasional dan keagamaan. Misalnya kegiatan yang dilakukan oleh kecamatan atau kabupaten yang diadakan di taman atau tempat lain. Para lansia diikuti secara aktif dan juga kalau ada pengajian akbar” (wawancara pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 14.15 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial di lini UPT ini melibatkan langsung para lansia dalam segala macam kegiatan dari yang tingkat kecamatan sampai tingkat provinsi.

Selanjutnya mbah Suciati yang merupakan salah satu klien di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar menjelaskan bahwa:

“Kita senang kalo ada acara atau tamu dari luar, seperti acara yang diadakan oleh Dinas Sosial Provinsi jadi kita diajak nyanyi-nyanyi senang-senang. Sama kalau ada lomba kita juga ikut berpartisipasi tapi ya tidak semua yang ikut Cuma mbah-mbah yang masih kuat fisiknya. Tapi memang kalau ada acara kita selalu diikuti. Dan itu kuta senang sekali karena ya buat hiburan biar tidak tidur terus dikamar”.(wawancara pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 14.30 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semua lansia dalam semua kegiatan juga diikuti, agar bimbingan sosial ke masyarakat mampu berjalan dengan baik dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan sesama.

d. Pemenuhan kebutuhan ketrampilan untuk mengisi waktu luang

Pemenuhan kebutuhan ketrampilan melalui bimbingan ketrampilan sangat bermanfaat bagi klien di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar yang mayoritas sudah memiliki ketrampilan di usia mudanya, dan disini diupayakan untuk lebih mengasah otak bagi lansia agar sistem motoriknya

tidak semakin buruk, dan juga mengisi waktu luang agar lansia di UPT tidak merasa bosan sehingga mereka semangat untuk menjalani usia tuannya.

Kegiatan bimbingan ketrampilan yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha meliputi :

1. Jenis ketrampilan yang dilaksanakan meliputi : membimbing ketrampilan membuat keset, merangkai bunga, merajut benang, membuat sulak, membuat sapu, berkebun, menjahit dan berternak.
2. Tujuan kegiatan ketrampilan yakni mengisi waktu luang klien, menggerakkan organ tubuh klien, sebagai sarana komunikasi antar klien, sebagai sarana hiburan.



Gambar 12 kegiatan bimbingan ketrampilan

Sumber dokumentasi peneliti

Bapak Suprianto, S.Sos, MM selaku kepala UPT menyatakan bahwa :

“Pemenuhan kebutuhan ketrampilan yang diupayakan disini ya untuk melatih kemampuan untuk lansia lagi. Jadi bisa untuk melatih otak dan kemampuan yang memang sudah menua jadi bisa dilatih dengan baik. Seperti kegiatan ketrampilan membuat keset,

merangkai bunga, membuat sulak taplak, menjahit, berkebun dll”(wawancara pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 09.50 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan ketrampilan selain sebagai pengisi waktu luang memiliki tujuan untuk melatih otak dan menggerakkan sistem motorik agar masih mampu untuk berfungsi dengan baik. Jadi waktu luang dapat dimanfaatkan dan juga pastinya bermanfaat untuk kesehatan lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar.

Ibu Anis Ekowati selaku S.Sos selaku pekerja sosial penyelia mengatakan bahwa :

“Karena ketrampilan ini Cuma untuk mengisi waktu luang dari para lansia sehingga tidak banyak yang ikut. Karena para lansia malas sehingga sebenarnya tugas kami memberikan motivasi agar ketrampilannya bertambah” (wawancara pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 11.00 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pemenuhan kebutuhan ketrampilan ini diberikan kepada lansia yang mau dan mampu saja dalam membuat kerajinan tangan.

Selanjutnya mbah Misenah yang merupakan salah satu klien dari UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar menjelaskan bahwa :

“Kita kalau tiap hari selasa itu waktunya belajar, jadi kembali jadi anak sekolahan lagi. Jadi kita buat kerajinan tanagn pernah buat

keset, terus kemarin buat tasbih dari manik kecil-kecil jadi kalau mbah-mbah yang sudah tua ya nggak mau takut pusing. Pernah juga buat telur asin ya meskipun biasanya rasanya nggak asin tapi ya enak. Jadi mbahnya seneng kayak kembali jadi muda”.
(wawancara pada tanggal 4 Mei 2017 pukul 12.30 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa para lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial tresna Werdha Blitar ini merasakan senang ketika mendapatkan bimbingan ketrampilan karena bisa membuat mereka mampu mengingat masa muda dan kembali untuk belajar membuat sesuatu yang bermanfaat.

Selanjutnya mbah Supangat yang merupakan salah satu klien di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar mengungkapkan bahwa :

“Setiap selasa itu ada kegiatan ketrampilan, tapi saya jarang ikut. Kalau buat laki-laki nggak usah buat kerajinan. Ya ini berkebun bersih-bersih rumput itu juga ketrampilan. Kayak saya dulu tani jadi senengnya kalau masalah tani-tanian bukan membuat tasbih, terus menjahit”.
(wawancara pada tanggal 4 Mei 2017 pukul 11.00WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengisi waktu luang untuk kebutuhan ketrampilan bagi laki-laki seperti mbah Supangat ini lebih memilih untuk berkebun atau sekedar membersihkan rumput disekitar asrama.

e. Indikator kesejahteraan pada lanjut usia

Kesejahteraan pada lanjut usia dapat dikatakan sejahtera apabila semua kebutuhan lansia terpenuhi, dan para lansia tersebut merasa aman

dan nyaman menjalani hidupnya. Di tambah dengan semangat dan juga bertambahnya usia harapan hidupnya.

Bapak Suprianto, S.Sos, MM selaku kepala UPT mengatakan bahwa :

”Saya kira semua kebutuhan para lansia disini sudah terpenuhi, dan dapat dikatakan sejahtera. Dapat dilihat UPT ini ada karena untuk mensejahterakan mereka. Jika dilihat tempat tinggal sudah ada, yang dalam bentuk asrama bersih, makanan juga terpenuhi 3x sehari, jika diperlukan obat-obatan juga ada, dan keperluan lainnya seperti lansia yang memang sudah tidak bisa apa-apa yang ada di asrama perawatan khusus itu dijaga dan di rawat dengan baik.” (wawancara pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 10.15 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari indikatornya semua kebutuhan dari para lansia sudah sangat terpenuhi dapat dikatakan sejahtera. Dapat dilihat UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha ini ada karena untuk mensejahterakan lansia terlantar. Jika dilihat dari tempat tinggal dalam bentuk asrama sudah bersih dan memadai, kebutuhan makanan juga terpenuhi 3x sehari, jika diperlukan obat-obatan juga ada, dan keperluan lainnya seperti lansia yang memang sudah tidak bisa apa-apa yang ada di asrama perawatan khusus itu dijaga dan di rawat dengan baik.

Hal senada dikatakan oleh Ibu Anis Ekowati S.Sos selaku pekerja sosial penyelia yang mengatakan bahwa :

” Jadi bisa dikatakan indikator kesejahteraan bagi lansia disini jika semua kebutuhan terpenuhi. Baik itu dukungan dan pelayanan yang baik dari petugas, semua kebutuhan dasar dari pagi sampai malam dan juga dari kebutuhan mental, agama,

sosial juga sudah terpenuhi, dan juga dimudahkan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana. Kemudahan dalam perawatan kesehatan, baik itu perawatan lanjutan ke RSUD (Jamkesda). Juga ada rekreasinya. Jadi sudah terpenuhi untuk lansianya disini".(wawancara pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 11.30 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator kesejahteraan bagi lansia ini berarti sudah terpenuhinya semua kebutuhan yang diperlukan oleh lansia. Seperti kebutuhan tempat tinggal yang sudah disediakan, makanan yang sudah terpenuhi sehari 3x. dan juga pakaian yang juga diberikan untuk lansia. Dan yang terpenting kebutuhan kesehatan yang harus terpenuhi dengan baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kesejahteraan pada lanjut usia.

A. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam upaya memberikan pelayanan untuk lansia terlantar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial didukung dengan beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung sangat diperlukan guna kelancaran dalam pemberian bimbingan dalam upaya pemenuhan kebutuhan para lansia terlantar antara lain:

1). Faktor internal

a. Pegawai dan pekerja sosial yang professional

Pekerja sosial dan pegawai yang sangat mengayomi dapat membantu dalam meningkatkan harapan hidup bagi lansia terlantar untuk kesejahteraanya serta kehidupan yang lebih baik. Dengan

keahlian dibidangnya dengan latar belakang pendidikan perawat atau kesajahteraan sosial yang mampu untuk menjaga para lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar.

b. Lingkungan sekitar yang kondusif

Kegiatan pelayanan yang dilakukan panti terhadap lansia terlantar diperlukan suasana yang mendukung dengan kondisi lansia yang mudah sekali terganggu kondisi mentalnya. Suasana lingkungan dengan keamanan, kenyamanan, dan ketenangan sangat membantu lansia dalam keadaan stabil. Hal ini diperlukan para lansia untuk menikmati masa tua nya yang mungkin merasa kesepian dan terancam dalam menjalani hidupnya.

2). Faktor Eksternal

a. Kerjasama yang baik dengan instansi lain yang terkait

Terciptanya kerjasama yang baik dengan instansi lain yang terkait untuk kelancaran pelayanan guna meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar yang tidak hanya dibutuhkan dari panti sendiri dalam melakukan proses pelayanan. Penyelenggaraan pelayanan juga membutuhkan kerjasama dengan pihak lain yang terkait. Seperti halnya pada bimbingan mental, bimbingan fisik, dan bimbingan ketrampilan yang menjalin hubungan kerjasama dengan instansi lain.

B. Faktor penghambat

1). Faktor internal

a. Anggaran

Anggaran yang kurang dan semakin kecil yang diterima tentunya tidak bisa menjadikan kebutuhan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar ini cukup dan terpenuhi. Seperti yang dikatakan oleh ibu Farida Hikmawati AKS. M.Ap selaku kepala Sub Bagian Tata Usaha mengatakan bahwa :

“ Sekarang ini biaya pertahun yang diterima dirasa kurang. Contohnya saja untuk biaya makan para lansia minim. Soalnya biaya ditender yang jatuhnya nanti perorang tidak lagi Rp. 20.000,00. Untuk bulan ini saja menurun menjadi Rp. 17.000,00 dan sisanya untuk pengadaan yang lain. Biaya makan yang semakin menurun itu sudah kita cukupkan makan 3x sehari ditambah dengan snack. Jadi dirasa kurang sekali. Ditambah lagi untuk keperluan lansia yang ada di perawatan khusus. Untuk membeli pampers saja itu dibutuhkan biaya yang banyak. Sisa dari biaya tadi juga diperlukan untuk obat-obatan, keperluan kebersihan, ngurus sertifikat pindah makam, keperluan pakain, keperluan mandi dan lain-lain. Jadi dirasa untuk anggaran yang semakin dikurangi tersebut sangat minim sekali untuk memenuhi kebutuhan lansia yang ada disini.” (wawancara pada tanggal 4 Mei 2017 pukul 14.30 WIB)

Jadi dapat dikatakan jika anggaran yang dibutuhkan itu perlu adanya kestabilan bukan pengurangan karena keperluan lansia yang semakin banyak dan juga pencukupan kebutuhan makan yang harus sesuai dengan nilai gizi yang diperlukan oleh lansia.

b. Terbatasnya daya tampung

Semakin meningkatnya lansia yang terlantar di lingkungan Provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Blitar mengakibatkan

peningkatan jumlah lansia. Namun daya tampung yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar hanya mencakup 55 Orang saja sehingga dirasa kurang. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Farida Hikmawati AKS. M.Ap selaku kepala Sub Bagian Tata Usaha mengatakan bahwa :

“ Semakin tahun kan lansia bertambah, tetapi kita Cuma bisa menampung 135 orang saja, 55 orang di Blitar dan 80 orang diTulungagung. Jadi kalau ada yang mendaftarkan disini kadang kita rekomendasikan ke yayasan atau panti yang lain yang masih mampu menampung”. (wawancara pada tanggal 4 Mei 2017 pukul 14.30 WIB)

Jadi dapat dikatakan jika daya tampung dari UPT mempengaruhi dalam pemberian bimbingan dan peningkatan kesejahteraan bagi lansia terlantar.

c. Terbatasnya sumber daya manusia

Untuk mencapai pelayanan secara optimaldiperlukan pekerja sosial yang cukup dan sesuai dengan jumlah lansia terlantar yang berada pada UPT Pelayanan sosial Tresna Werdha Blitar. Tetapi pada kenyataanya masih kurang.

Terbatasnya jumlah pegawai akan mengurangi pelayanan yang diberikan. Untuk meningkatkan pelayanan sesuai dengan standar maka seharusnya diperlukan penambahan pegawai aau perawat lansia. Penambahan disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar dengan pengajuan terlebih dahulu ke Dinas Sosial.

2). Faktor eksternal

a. Adanya latar belakang klien yang berbeda-beda

Semua klien yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Baik sifat maupun kondisi awal sebelum klien berada di UPT. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Agus Hernawan selaku pegawai di bagian pengadministrasian kepegawaian menjelaskan bahwa :

“Salah satu faktor penghambat kita dalam pemberian bimbingan itu mengenai latar belakang lansia yang disini itu berbeda-beda. Baik itu mungkin dari lansia yang awalnya gelandangan, kondisi fisiknya masih belum sehat, atau yang misalnya belum mau tinggal disini, itu pasti sulit untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik dan sesuai dengan kondisi UPT. Tidak terkecuali sebagian dari mereka pasti masih merasa tertekan ketika berada disini”(wawancara pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 12.00 WIB)

Selain dalam kondisi latar belakang beliau juga menambahkan

“Selain itu juga faktor usia, meskipun kita disini untuk upaya mensejahterakan mereka, tetapi kalau mereka dalam kondisi usia yang sudah lanjut pasti sulit untuk dilakukan bimbingan. Belum lagi kalau lansia disini sudah masuk ke perawatan khusus yang total tidak bisa apa-apa. Jadi sulit untuk memberikan bimbingan untuk lansia. Dan lagi faktor usia yang mungkin sudah pikun itu juga lebih sulit dipahami.”(wawancara pada tanggal 3 Mei 2017 pukul 12.00 WIB)

Jadi memang dari kondisi latar belakang yang berbeda dan juga faktor usia mempengaruhi dalam pemberian bimbingan kepada lansia yang berada di UPT.

C. Analisis Data

1. Upaya UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar memberikan pelayanan berupa pelayanan sosial dan juga rehabilitasi sosial. Dimana menurut (Muhidin, 1992:410) Pelayanan sosial dalam arti sempit disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial yang mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan-golongan yang tidak beruntung, seperti pelayanan sosial bagi anak yang terlantar, lanjut usia terlantar, keluarga miskin, cacat dan sebagainya. Biasanya digunakan di Negara berkembang. Dan salah satunya merupakan lanjut usia terlantar.

Tahapan yang dilakukan dalam pelayanan sosial menurut Muhidin (1992 : 411) yaitu a) Tahap pendekatan awal (*engagement, intake, contact, and contract*), b) Pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*), c) Penyusunan rencana pemecahan masalah (*planning*), d) Pelaksanaan pemecahan masalah (*intervention*), e) Evaluasi, terminasi dan rujukan, evaluasi pemecahan masalah. Sejalan dengan tahapan yang dilakukan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar yang mana melalui tahap a) pendekatan awal, b) penerimaan yang meliputi pemanggilan, penerimaan, registrasi dan orientasi, pemahaman masalah, dan pengasramaan, c) tahap bimbingan yang meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan ketrampilan. d) tahap terminasi dan bimbingan lanjut.

Upaya yang dilakukan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar mengacu pada PP No. 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Dimana Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara Pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lanjut usia agar lanjut usia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

a. Pemenuhan kebutuhan fisik

Pemenuhan kebutuhan fisik pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar dilakukan melalui suatu bimbingan fisik. dimana bimbingan fisik yakni merupakan suatu usaha merubah kondisi fisik dari keadaan yang tidak berdaya karena fase ketuaan diubah dan diberdayakan melalui kegiatan olahraga lanjut usia dan pengaturan gizi, istirahat yang cukup, kegiatan kerja ringan dan permainan kelompok. Dengan tujuan untuk membangun kebugaran bagi lanjut usia dengan memperdulikan kondisi fisik yang semakin menua dan berkurang fungsinya. (Maryam et al, 2008) Perubahan biologis secara umum ditandai dengan penurunan gejala-gejala fisik seperti, kulit mula mengendur dan wajah mulai mengeriput serta garis-garis yang menetap, rambut kepala memutih dan beruban, gigi mulai lepas, pengelihatan dan pendengaran menurun, dan gangguan sistem kardiovaskuler.

Menurut Mahmudi (2006:200) Pelayanan dasar kepada masyarakat adalah fungsi pemerintah dalam memberikan dan mengurus keperluan kebutuhan dasar masyarakat untuk meningkatkan taraf kesejahteraan rakyat, meliputi :Kesehatan, Pendidikan Dasar, Bahan kebutuhan pokok masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan fisik pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar secara umum yakni melalui langkah yakni senam lanjut usia, mengadakan kerja bakti di lingkungan, permakanaan dengan gizi yang seimbang, dan menerapkan jam istirahat bagi klien. Pelaksanaan bimbingan fisik seperti senam dan kegiatan bimbingan fisik lainnya bertujuan agar mampu menjaga kebugaran dan kesehatan bagi para lansia yang memang sudah sedikit menurun, namun semangatnya masih besar untuk sehat. dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya terpenuhi dari kebutuhan pangan yang setiap hari diberikan, papan sudah jelas ada asrama untuk tempat tidur bagi para lansia, dan juga pakaian yang diberikan baru untuk memenuhi kebutuhan pakaian baik itu yang diberikan pada hari raya ataupun kalau ada acara.

Tidak sedikit lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar yang dalam kondisi tidak sehat fisiknya, dan sudah tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Untuk itu ada asrama khusus yakni asrama Kamboja yang mana terdapat banyak lansia berkebutuhan khusus yang dirawat disini. Untuk itu pemenuhan dalam kesehatan lansia sangat diperlukan. Darmojo (2004 dalam Maryam et all, 2008). Menjadi tua

bukan suatu penyakit, tetapi suatu perubahan dimana kepekaan bertambah atau batas kemampuan beradaptasi menjadi berkurang, dimana perubahan yang terjadi pada lansia meliputi instabilitas (mudah jatuh), intelektualitas terganggu (dimensia), isolasi (depresi), inkontensia, gangguan komunikasi dll

Jadi dalam upaya mensejahterakan lanjut usia melalui bimbingan fisik ini mengacu pada Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dalam pasal 14 yang menjelaskan bahwa :

”(1) Pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia, agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar. (2) Pelayanan kesehatan bagi lanjut usia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui peningkatan: a. penyuluhan dan penyebarluasan informasi kesehatan lanjut usia; b. upaya penyembuhan (kuratif), yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik; c. pengembangan lembaga perawatan lanjut usia yang menderita kronis dan/atau penyakit terminal. (3) Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia yang tidak mampu, diberikan keringanan, biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar sudah memenuhi dalam pemenuhan kebutuhan fisik, yang mana dalam upaya mensejahterakan lanjut usia terlantar dalam hal fisik pastinya itu dapat mewujudkan suatu kondisi yang lebih baik. Sehingga dalam pelayanan yang diberikan untuk lansia dapat sesuai dan memenuhi segala kebutuhannya.

b. Pemenuhan kebutuhan mental

Pemenuhan kebutuhan mental dan keagamaan yang dilakukan pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar meliputi bimbingan mental dan keagamaan dimana kegiatan ini merupakan pembinaan yang bersifat mengembangkan rasa ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan etika pergaulan dan bersifat hidup sesuai norma dan kaidah yang berlaku. Dalam bimbingan mental dan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan sikap mental yang sehat, mengembangkan rasa tanggung jawab klien terhadap diri sendiri.

Langkah yang ditempuh dalam bimbingan mental dan keagamaan meliputi : mengadakan pengajian dan pembinaan keagamaan secara terus menerus, membangun rasa kerjasama klien, membangun kerukunan antar klien, mengembangkan sikap saling menolong diantara klien.

Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut Usia menjelaskan bahwa :

(1) Pelayanan keagamaan dari mental spiritual bagi lanjut usia dimaksudkan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) diselenggarakan melalui peningkatan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut dalam UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar telah melakukan upaya mensejahterakan lanjut usia terlantar melalui bimbingan mental keagamaan. Bimbingan mental

dimaksudkan untuk membentuk sikap, perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai, norma, tata tertib dan peraturan yang berlaku di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar dalam rangka menumbuhkan motivasi klien serta menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri sehingga diharapkan dapat menunjang kelangsungan kegiatan lainnya.

c. Pemenuhan kebutuhan sosial

Pemenuhan kebutuhan sosial yang dilakukan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar melalui bimbingan sosial individu dan kelompok yang mana kegiatan bimbingan ini kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup sesama klien untuk menumbuhkan rasa sadar dan tanggung jawab sosial. Tujuan dari bimbingan sosial ini yaitu agar para lansia yang berada di UPT ini dapat mengenal nilai dan norma sosial yang berlaku dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Langkah yang ditempuh dalam upaya bimbingan yakni menyelenggarakan pendekatan secara mendalam kepada lansia yang memiliki masalah, menyelenggarakan kegiatan yang bersifat dinamika kelompok, melaksanakan kegiatan sosial gotong royong.

Perubahan sosial yang terjadi pada lansia yaitu akan mengalami kesepian karena ditinggal anak-anaknya untuk bekerja dan merasa dibuang dengan dititipkan anggota keluarganya ditempat panti jompo. (Maryam et al, 2008). Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan hidup pada lansia, kepuasan hidup akan mendorong tingkat kebahagiaan personal pada lansia. Menurut Dalton dalam Amalia (2015:4)

Dukungan emosional dukungan yang dibutuhkan oleh individu yang berupa empati, cinta, dan kepercayaan diri sebagai bentuk motivasi, perhatian dan perasaan untuk didengarkan. Empati terwujud dalam sikap ikut merasakan emosi yang dialami individu lain; Dukungan instrumental, bantuan nyata (fisik) untuk menunjang layanan, misal: bantuan peralatan, uang, transportasi, waktu dan lingkungan yang menyangkut kebutuhan hidup seseorang; Dukungan informasi, pemberian nasehat, saran, dan penyediaan informasi umum yang dibutuhkan seseorang; Dukungan penghargaan informasi yang berguna untuk penilaian diri, penilaian yang dirasakan positif akan membantu individu dalam meningkatkan identitas pribadi serta pengembangan kepribadian.

Bimbingan sosial yang baik dan memenuhi hubungan sosial baik itu dari antar lansia dalam UPT maupun antar karyawan dibutuhkan dukungan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Agar lansia mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan tidak merasa kesepian di masa tuannya.

d. Pemenuhan kebutuhan ketrampilan

Pemenuhan kebutuhan ketrampilan untuk mengisi waktu luang pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar melalui bimbingan ketrampilan yang merupakan kegiatan dalam rangka memberikan pelatihan ketrampilan untuk pengembangan sumberdaya manusia klien. Bimbingan ini bertujuan untuk mendorong klien untuk produktif dengan pelatihan UEP (Usaha Ekonomis Produktif). Bimbingan ini diupayakan

melalui mengelompokan klien sesuai bakat dan minat menyediakan bahan ketrampilan, melaksanakan peragaan dan praktek bersama.

Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Menjelaskan bahwa (1) Pelayanan kesempatan kerja bagi lanjut usia potensial dimaksudkan memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya. (2) Pelayanan kesempatan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan pada sektor formal dan nonformal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi, atau lembaga, baik Pemerintah maupun masyarakat.

Untuk itu pemenuhan kebutuhan ketrampilan selain sebagai pengisi waktu luang memiliki tujuan untuk melatih otak dan menggerakkan sistem motorik agar masih mampu untuk berfungsi dengan baik. Jadi waktu luang dapat dimanfaatkan dan juga pastinya bermanfaat untuk kesehatan lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar.

e. Indikator kesejahteraan bagi lanjut usia

Dari semua hasil wawancara menunjukkan bahwa indikator dalam meningkatkan kesejahteraan bagi lanjut usia adalah terpenuhinya segala kebutuhan lansia. Baik itu dukungan dan pelayanan yang baik dari petugas, semua kebutuhan dasar dari pagi sampai malam dan juga dari kebutuhan mental, agama, sosial juga sudah terpenuhi, dan juga dimudahkan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana.

Kemudahan dalam perawatan kesehatan, baik itu perawatan lanjutan ke RSUD (Jamkesda).

Ritomo dan Sumardi dan evers (1982:43), ukuran kesejahteraan sosial yakni meliputi: mempunyai pendapatan yang cukup, terpenuhinya pangan, keadaan rumah yang layak, terpenuhinya sandang, kesehatan, pendidikan. Bahwa terpenuhinya pangan, terpenuhinya sandang, dan kesehatan telah diupayakan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan hidup dapat diukur melalui : kualitas hidup dari segi materi, kualitas hidup dari segi fisik, kualitas hidup dari segi mental, kualitas hidup dari segi spiritual. Dalam penelitian yang dilakukan pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar telah mengupayakan kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan melalui bimbingan, yang terdapat bimbingan fisik, bimbingan mental dan keagamaan, bimbingan sosial, bimbingan ketrampilan. Untuk itu bisa dikatakan jika terpenuhinya kebutuhan lansia terlantar tersebut melalui pemenuhan kebutuhan.

Indikator kesejahteraan lansia meliputi : meningkatnya usia harapan hidup pada lansia, adanya dukungan dan pelayanan yang baik dari keluarga (lembaga/petugas), pemenuhan kebutuhan dasar bagi lansia, pelayanan keagamaan, kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan dan

pelatihan. Mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum, hokum. (rokmah. 2012)

Pada pelayanan yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar tentunya bertujuan untuk mensejahterakan lansia terlantar yang berada di lingkungan provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Blitar. Seperti meningkatkan usia harapan hidup melalui bimbingan yang dilakukan, adanya dukungan yang baik antar petugas dan sesama lansia, pelayanan keagamaan melalui bimbingan mental dan keagamaan, kesehatan yang cukup melalui bimbingan fisik yang diberikan setiap hari, dan upaya-upaya lainnya yang memudahkan akses prasarana dan sarana umum serta kemudahan dalam perawatan kesehatan. Untuk itu semua kebutuhan lansia sudah dapat dikatakan terpenuhi.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kesejahteraan pada lanjut usia.

A. Faktor pendukung

1). Faktor Internal

a. Pegawai dan pekerja sosial yang professional

Pekerja sosial dan pegawai yang sangat mengayomi dapat membantu dalam meningkatkan harapan hidup bagi lansia terlantar untuk kesejahteraanya serta kehidupan yang lebih baik. Dengan keahlian dibidangnya dengan latar belakang pendidikan perawat atau

kesajahteraan sosial yang mampu untuk menjaga para lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar.

b. Lingkungan sekitar yang kondusif

Kegiatan pelayanan yang dilakukan panti terhadap lansia terlantar diperlukan suasana yang mendukung dengan kondisi lansia yang mudah sekali terganggu kondisi mentalnya. Suasana lingkungan dengan keamanan, kenyamanan, dan ketenangan sangat membantu lansia dalam keadaan stabil. Hal ini diperlukan para lansia untuk menikmati masa tua nya yang mungkin merasa kesepian dan terancam dalam menjalani hidupnya.

2). Faktor Eksternal

a. Kerjasama yang baik dengan instansi lain yang terkait

Terciptanya kerjasama yang baik dengan instansi lain yang terkait untuk kelancaran pelayanan guna meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar yang tidak hanya dibutuhkan dari panti sendiri dalam melakukan proses pelayanan. Penyelenggaraan pelayanan juga membutuhkan kerjasama dengan pihak lain yang terkait.

B. Faktor penghambat

Faktor penghambat sangat mempengaruhi dalam upaya mensejahterakan lanjut usia terlantar. Dan juga dalam berbagai bimbingan yang diberikan. Dari hasil wawancara ada beberapa faktor penghambat

yang terdapat pada UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut yaitu :

1) Faktor internal

a. Anggaran

Adanya anggaran yang kurang dan semakin kecil diterima oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar sehingga dalam memenuhi makanan untuk lansia sedikit mengalami penurunan biaya dari yang sebelumnya. Jadi pihak UPT harus mengeluarkan biaya seminimal mungkin dan membaginya dengan baik, agar kebutuhan dapat terpenuhi.

b. Terbatasnya daya tampung

Karena semakin meningkatnya lansia yang terlantar di lingkungan Provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Blitar mengakibatkan peningkatan jumlah lansia. Namun daya tampung yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar hanya mencakup 55 Orang saja sehingga dirasa kurang. Jadi dapat dikatakan jika daya tampung dari UPT mempengaruhi dalam pemberian bimbingan dan peningkatan kesejahteraan bagi lansia terlantar.

c. Terbatasnya sumber daya manusia

Terbatasnya jumlah pegawai akan mengurangi pelayanan yang diberikan. Untuk meningkatkan pelayanan sesuai dengan standar maka seharusnya diperlukan penambahan pegawai atau perawat lansia. Hal ini belum sesuai dengan standar pelayanan publik dalam

Mahmudi (2010 : 230) yang salah satunya terdiri dari kompetisi petugas pemberi layanan.

2). Faktor Eksternal

a. Adanya latar belakang klien yang berbeda-beda

Adanya latar belakang klien yang berbeda-beda membuat sedikitnya sulit untuk melakukan bimbingan. Perbedaan baik itu sifat maupun kondisi awal sebelum klien berada di UPT. Kondisi seperti itu membuat lansia merasa tertekan di awal pelayanan, namun seiring berjalannya waktu lansia akan betah berada UPT

Sejalan dengan pendapat Roebyantho, et al (2010 : 29), bahwasanya diperlukan pelaku kesejahteraan sosial yang tepat, yakni individu, lembaga kesejahteraan sosial dan masyarakat yang seluruhnya terlibat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Untuk itu dengan latar belakang klien yang berbeda dan sulit untuk membuat betah di awal pengasramaan, sehingga peran dari petugas harus lebih baik.